
**Tenggang Rasa dalam Cerpen “Rizal dan Mbah Hambali”
Karya KH. Mustofa Bisri (Kajian Sosiologi Sastra)**

Sada Dewa Satya Prakoso
Universitas PGRI Semarang
sadadewa37@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” karya KH. Mustofa Bisri dalam kajian sosiologi sastra. Cerpen yang dianalisis merupakan karya sastra yang mengandung banyak nilai toleransi di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penyajian data berdasarkan fakta secara objektif menurut data yang terdapat dalam Cerpen “Rizal dan Mbah Hambali”. Metode kualitatif cocok digunakan dalam mempelajari atau menganalisis suatu karya sastra agar dapat menganalisis secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra. Sedangkan jenis penelitian termasuk jenis penelitian pustaka (library research). Langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini adalah dengan memilih karya sastra yang baik untuk dipelajari dan dianalisis, membaca dan menganalisis isi dalam karya sastra, memilah dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam interaksi cerita, merekam temuan nilai (toleransi sosial). yang tertuang dalam cerpen, dan menyimpulkan hasil analisis kajian sosiologis sastra terhadap cerpen “Rizal dan Mbah Hambali”.

Kata kunci: tenggang rasa, cerpen Gus Mus, sosiologi sastra

Abstract

This study aims to describe the contents of the short story "Rizal and Mbah Hambali" by KH. Mustofa Bisri in the study of the sociology of literature. The short stories analyzed are literary works that contain many values of tolerance in society. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The descriptive method aims to provide an overview of the presentation of data based on facts objectively according to the data contained in the Short Story Rizal and Mbah Hambali. Qualitative methods are suitable for use in studying or analyzing a literary work in order to be able to analyze deeply the values contained in a literary work. While this type of research including the type of library research (library research). The steps in conducting this research are by choosing a good literary work to be studied and analyzed, reading and analyzing the contents in the literary work, sorting and understanding the values contained in the interaction of stories, recording the findings of values (social tolerance) contained in the short story, and concludes the results of the analysis of the literary sociological study of the short stories Rizal and Mbah Hambali.

Keyword: tolerance, Gus Mus short story, sociology of literature

PENDAHULUAN

Sastra diartikan sebagai tulisan yang khas, dengan pemanfaatan kata yang khas, tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas pula (Sarumpaet, 2010:1). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sastra adalah ‘bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); 2 kesusastraan; 3 kitab suci Hindu; kitab ilmu pengetahuan; 4 kitab; pustaka; primbon (berisi ramalan, hitungan, dan sebagainya); 5 tulisan; huruf’ (KBBI, 2008: 1272).

Sarumpaet (2010:1) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa manusia dibesarkan oleh cerita, oleh karya sastra yang memberi kebahagiaan, kegirangan, pengalaman, dan harapan. Melalui pilihan kata dan penyampaiannya yang khas, mengenai berbagai kondisi kemanusiaan yang ada, cerita-cerita itu membentuk pemahaman dan wawasan, sehingga dengan sastra, menjadi lebih manusia, karena karya sastra adalah mengenai diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan.

Objek dari sastra adalah kehidupan manusia yang sudah diabstraksikan dalam karya sastra (Suhariyadi, 2014:20) sehingga objek utama ilmu sastra adalah karya sastra itu sendiri. Sebagai objek ilmu sastra, hakekat karya sastra mestinya dipahami sebelum memahami bagaimana ilmu sastra mengkajinya, serta dalam mendefinisikan sastra ternyata memunculkan persoalan yang tak kalah rumit dibandingkan dengan mendefinisikan apa itu ilmu sastra. Dengan demikian, manusia (makhluk sosial) yang terbentuk dari sastra tersebut, yang hidup di tengah masyarakat, begitu erat ketika dipelajari dengan menggunakan kacamata sosiologi sastra.

Suwardi (2011:8) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra kadang-kadang dikatakan sebagai pendekatan sastra dari sisi sosial. Sosiologi sastra diartikan sebagai ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Sosiologi sastra (Purnamasari dkk, 2017:143) menjelaskan sebagai suatu pengetahuan tentang sifat dan

perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Kemudian, Wiyatmi (2013:5) mendefinisikan sosiologi sastra merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Dalam hal ini, sebelum menjelaskan hakikat sosiologisastra, seorang ilmuwan sastra terlebih dulu harus menjelaskan batasan sosiologi sebagai sebuah ilmu, batasan sastra, baru kemudian menguraikan perbedaan dan persamaan antara sosiologi dengan sastra.

Di sini, sosiologi sastra yang ada di Indonesia, sebagai pendekatan untuk menggali bagaimana membaca atau menganalisis fenomena sosial yang ada di masyarakat merupakan yang yang sangat penting, karena sastra merupakan cermin langsung dari berbagi segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain.

Oleh karena itu, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh dan situasi ciptaan pengarang itu dengan sejarah yang tamak asal-usulnya. Kemudian, tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya.

Sastra dan kondisi sosial memang suatu hal yang tidak dapat dilepaskan. Di dalam konteks realitas Indonesia, sebagai negara yang majemuk, yang praktik kehidupannya didasarkan pada nilai etis, salah satunya yang bersumber dari nilai agama, khususnya agama Islam sebagai agama mayoritas, problem sosial-kronis, yakni konflik merupakan peristiwa yang begitu sulit dihindari. Oleh karena itu, kesadaran dalam memahami potensi-potensi dan faktor-faktor yang bisa menciptakan konflik dalam masyarakat perlu untuk terus digali agar bisa menemui solusi. Tentu saja, kearifan lokal bukan satu-satunya obat mujarab, namun paling tidak ia bisa mengurangi potensi konflik dalam masyarakat (Simarmata, 2017:16). Kesenjangan budaya dan

perbedaan keyakinan sangat potensial untuk melahirkan konflik. Namun, konflik tidak hanya lahir karena perbedaan budaya dan keyakinan. Ada faktor-faktor lain yang juga penting dan dapat mempengaruhi itu.

Manusia pada hakikatnya memang merupakan makhluk individual dan makhluk sosial sekaligus, yang perlu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik meskipun terdapat problematika sosial seperti konflik tersebut. Dari interaksinya dengan orang lain, manusia hidup dalam kelompok-kelompok sosial dan merasakan hadirnya berbagai manfaat dari relasi dan kerja samanya dengan sesama. Kerja sama antarmanusia ini disebut dengan gotong royong (Simarmata, 2017:31).

Sikap tenggang rasa sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sikap tenggang rasa di dalam masyarakat ini dirasa masih cukup rendah terutama pada masyarakat di pedesaan. Jika tidak segera diatasi permasalahan ini dapat

menjadi problematika yang cukup besar di tengah masyarakat. Dari hal tersebut maka akan dilakukan penelitian mengenai sikap tenggang rasa yang ada di dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan objek cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” karya KH. Mustofa Bisri dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” dirasa sangat cocok untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena di dalamnya terdapat cerita kehidupan sosial yang menarik untuk dibahas dan juga dapat bermanfaat untuk pembelajaran dalam bermasyarakat.

Dari permasalahan tersebut dapat muncul dua bahasan yang dapat dibahas yang pertama penelitian ini akan membahas tentang sosiologi sastra yang ada di dalam cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” karya KH. Mustofa Bisri. Kedua penelitian ini akan membahas sikap tenggang rasa yang ada di dalam cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” karya KH. Mustofa Bisri.

Sebagai kiai sekaligus sastrawan bergenre pesantren, KH. Ahmad Mustofa Bisri atau yang lebih akrab dipanggil “Gus Mus” ini

melakukan dakwah dalam kajian, ceramah, maupun karya sastranya adalah bentuk dari model yang ‘Moderat’. Moderat Gus Mus (dalam Samsuriyanto, 2018:13) dikatakan sebagai pemikiran ditandai dengan penerimaan perbedaan dan penolakan terhadap kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan keagamaan dan politik serta menganjurkan sikap tenggang rasa.

Salah satu karya sastra Gus Mus yang menarik untuk dikaji lebih dalam terkait sosiologi sosialnya adalah Cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” terutama analisisnya terhadap sikap tenggang rasa dalam bermasyarakat. Dalam karya ilmiah ini, akan mengkaji cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” ini terutama untuk mendapatkan kesan sastra secara kemasyarakatan (sosiologis) berupa ‘tenggang rasa’-nya agar bisa didapatkan suatu ilmu yang bermanfaat dan pembelajaran sosial masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam Cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” karya KH. Mustofa Bisri. Kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis atau menguraikan konsep-konsep yang berkaitan antara satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan menggunakan angka-angka dengan mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat sejumlah bahan bacaan atau referensi-referensi yang ada baik berupa naskah cerpen maupun studi-studi yang berkaitan dengan persoalan sosial kemasyarakatan (tenggang rasa) melalui beberapa referensi, dan sumber buku atau referensi penunjang lainnya yang mencakup serta mendukung penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis

berupa teks cerpen yang mengandung masalah-masalah sosial dalam cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” karya KH. Mustofa Bisri. Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” karya KH. Mustofa Bisri yang ditulis di Rembang pada tahun 2004. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu membaca cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” karya KH. Mustofa Bisri yang menjadi objek penelitian ini. Namun, kegiatan refleksi sosial akan juga dikaitkan dengan masalah-masalah sosial (tenggang rasa dan kemasyarakatan) yang terjadi dalam cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” karya KH. Mustofa Bisri dengan keadaan masalah-masalah sosial yang terjadi saat ini di masyarakat. Teknik catat yaitu mencatat data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil bacaan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menekankan pada masalah sosial, untuk mengetahui

relevansi keadaan yang digambarkan dalam cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” karya KH. Mustofa Bisri dengan keadaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenggang Rasa dalam Bermasyarakat

Salah satu indikator dari modal sosial dalam bermasyarakat adalah sikap percaya dan tenggang rasa. sikap tenggang rasa merupakan salah satu perwujudan modal sosial pada aspek kognitif yang diartikan sebagai suatu sikap untuk “mau menerima dan menghargai perbedaan” di antara anggota masyarakat. Tesaurus Bahasa Indonesia (2008:527) menyatakan bahwa tenggang rasa adalah keterbukaan, pemaafan, penerimaan, dan pengertian.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tenggang rasa adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Tenggang rasa merupakan sikap yang sudah menghiasi setiap hati

manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan sikap tenggang rasa tersebut, karena manusia mengedepankan aspek persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan.

Dalam lingkungan sosial atau bermasyarakat, tenggang rasa merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralitas) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan. Dalam hal ini, tenggang rasa harus didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Tenggang rasa terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil. Tenggang rasa dalam

individu dan bermasyarakat juga membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat tanpa diganggu ataupun intimidasi. Istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat (Muawanah, 2018:65).

Kajian Sosiologi Sastra

Sastra adalah sarana bagi pengarang dalam mengungkapkan ide dan gagasannya. Menurut Sumardjo, (dalam Aisyah, 2019:291), sastra ialah pemikiran, ide, pengalaman, dan keyakinan konkret yang menggunakan medium bahasa untuk membangkitkan pesona. Melalui karya sastra, pengarang bebas menuangkan pikiran mengenai masalah-masalah yang terjadi dan di alami di sekitar, baik masalah politik, sosial, budaya, maupun ekonomi. Salah satu fokus dalam karya sastra ialah pemikiran mengenai gender dan status perempuan di masyarakat terutama

dalam ikatan pernikahan, dan konteks kebudayaan.

Sastra dalam sosial disebut dengan sosiologi sastra, yang bermakna suatu pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengaruh yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya (Purnamasari, 2017:143).

Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Sesuai dengan namanya, sebenarnya sosiologi sastra memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi (Wiyatmi, 2013:5).

Wiyatmi (2013:6) juga mengemukakan sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau

cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan hakikat sosiologi sastra, seorang ilmuwan sastra seperti Swingewood dalam *The Sociology of Literature* (1972) terlebih dulu menjelaskan batasan sosiologi sebagai sebuah ilmu, batasan sastra, baru kemudian menguraikan perbedaan dan persamaan antara sosiologi dengan sastra. Swingewood menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial.

Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan, sebagaimana Suhariyadi(2014:12), yang paling banyak dilakukan saat ini adalah menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktural sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khalayak dan situasi

ciptaan pengarang itu dengan sejarah yang nampak asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya. Oleh karena, objek dari sastra sendiri adalah kehidupan manusia yang sudah diabstraksikan dalam karya sastra sebagaimana dijelaskan Darma (dalam Suhariyadi, 2014:20), objek utama ilmu sastra adalah karya sastra itu sendiri. Sebagai objek ilmu sastra, hakekat karya sastra mestinya dipahami sebelum memahami bagaimana ilmu sastra mengajinya, serta dalam mendefinisikan sastra ternyata memunculkan persoalan yang tak kalah rumit dibandingkan dengan mendefinisikan ilmu sastra.

Dalam hal ini, Wiyatmi (2013:9) menguatkan bahwa pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variabel tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca,

menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut.

Sastra Pesantren dan Gus Mus

Pada 26 November 1973, KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur pernah menuliskan pemikirannya di satu esainya yang berjudul "Pesantren dalam Kesusastraan Indonesia". Pembahasan di dalam esai itu adalah tentang salah satu problematika kesusastraan Indonesia di tengah masyarakat Indonesia khususnya di dunia muslim pesantren ala Indonesia yang justru tidak membumi. Dalam esai itu, Gus Dur menyayangkan minimnya dunia pesantren, sebagai objek sastra, yakni tampil di dalam karya para sastrawan Indonesia yang memiliki riwayat atau sejarah panjang. Pesantren seakan absen di dalam karya-karya garapan para sastrawan Indonesia. Padahal, menurut bapak pluralisme Indonesia itu, tidak sedikit para sastrawan yang telah mengenyam kehidupan atau jebolan pesantren. Menurutnya, meskipun ada penggambaran pesantren, namun masih sebatas bentuk nostalgia dari si pengarang saja. Setidaknya ada

dua sebab yang menurut Gus Dur, yang mengakibatkan "pesantren" menjadi absen di dalam kesusastraan Indonesia. *Pertama*, persoalan dramatis di dalam pesantren berlangsung pada taraf "terminologis" sehingga sulit dituangkan di dalam sebuah karya fiksi atau karya sastra. *Kedua*, masih kuatnya kecenderungan "sakralisme agama", meminjam istilah dari cendekiawan Nurcholis Majid (Mansur, "Membaca Sastra Pesantren", *Basabasi.com*).

Sastra dan pesantren adalah bentuk lain dari topik tentang kehidupan sastra dalam masyarakat Islam Jawa yang berlatar belakang pesantren. K.H Mustofa Bisri atau yang lebih akrab dipanggil Gus Mus adalah salah satu Kiai, teman dari Gus Dur, dan juga seorang sastrawan yang getol melalui beberapa karyanya yang membumi di tengah masyarakat berlatar belakang pesantren (Islam Jawa) kontemporer, yang hingga hari ini menjadi tanda bahwa absennya sastra pesantren di Indonesia sudah bukan lagi sebagai krisis pembahasan dalam kesusastraan Indonesia. Gus Mus

(dalam Toni dan Widowati, 2019:86) yang merupakan orang pesantren, melalui cerita-cerita yang dalam cerpen yang dibuatnya telah berhasil menampilkan realitas pesantren yang selama ini tidak banyak diketahui masyarakat pembaca; bagaimana kehidupan sosial masyarakat berlatar belakang pesantren, relasi kiai dengan santri, kehidupan masyarakat santri dan cerita-cerita keseharian di pesantren maupun lingkungan santri Jawa yang sederhana dan cenderung menanggalkan kebudayaan pop atau pun kemewahan duniawi, dan seterusnya, dan sebagainya.

Gus Mus adalah seorang kiai, alumnus dan penerima beasiswa dari Universitas Al Azhar Cairo (Mesir, 1964-1970) untuk studi Islam dan bahasa Arab. Sebelumnya, Gus Mus menempuh pendidikan di SR 6 tahun (Rembang, 1950—1956), Pesantren Lirboyo (Kediri, 1956—1958), Pesantren Krapyak (Yogyakarta, 1958—1962), Pesantren Taman Pelajar Islam (Rembang, 1962—1964). Gus Mus dilahirkan di Rembang, 10 Agustus 1944. Gus Mus dibesarkan dalam keluarga yang

patriotis, intelek, progresif sekaligus penuh kasih sayang. Kakeknya (H. Zaenal Mustofa) adalah seorang saudagar ternama yang dikenal sangat menyayangi ulama. Buah perpaduan keluarga H. Zaenal Mustofa dengan keluarga ulama bahkan terpatri dengan berdirinya “Taman Pelajar Islam” (Roudlatuth Tholibin), pondok pesantren yang kini diasuh Gus Mus. Gus Mus menikah dengan Hj. Siti fatmah (1971), kemudian dikaruniai 7 anak (6 putri, 1 putra bernama M. Bisri Mustofa). Gus Mus juga tertarik dalam dunia politik. Pada tahun 1982—1992, Gus Mus menjadi anggota DPRD Jawa Tengah, tahun 1992-1997 menjadi anggota MPR RI.

Gus Mus adalah sosok yang disiplin di dalam menulis. Gus Mus bersama kakaknya KH M. Cholil Bisri, sejak muda mempunyai kebiasaan menulis sajak dan saling berlomba untuk dipublikasikan. Gus Mus yang suka membaca sejak masa kanak-kanak, tulisannya sejak remaja sudah banyak dimuat berbagai media masa termasuk Kompas pada Januari 1997. Untuk menghindarkan diri dari

‘bayang-bayang’ nama besar ayahnya, Gus Mus pernah menggunakan nama M. Ustov Abi Sri sebagai pseudonimnya. Gus Mus juga menjadi satu-satunya penyair Indonesia yang menguasai sastra Arab. Kini sajak-sajak Gus Mus terpampang hingga ruangan kampus Universitas Hamburg (Jerman). Tulisannya tersebar luas diantaranya bisa dilihat di Intisari, *Horison*, *Kompas*, *Tempo*, *Detak*, *Editor*, *Forum*, *Humor*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, *Jawa Pos*, dan masih banyak lagi. Karena dedikasinya dibidang dunia menulis dan sastra, Gus Mus banyak menerima undangan juga dari berbagai negara. Bersama Sutardji Colzoum bachri, Taufiq Ismail, Abdul hadi WM, Leon Agusta, Gus Mus menghadiri perhelatan puisi di Baghdad (Iraq, 1989) (<http://gusmus.net/profil>).

Diantara karya-karya Gus Mus yang telah diterbitkan, antara lain: *Kitab Pendidikan Islam: (Kimiya-us Sa‘adah, Proses kebahagiaan, Pokok-Pokok Agama, Dasar-Dasar Islam, Ensiklopedi Ijmak, Maha kiai*

Hasyim Asy'ari, Metode Tasawuf Al Ghozali, Al-Muna, Syair Asma'ul Husna, Kumpulan Esai: Saleh Ritual Saleh Sosial, Esai-Esai Moral, Rubaiyat Angin dan rumput, Canda Nabi & Tawa Sufi (Pengantar K.H. Abdurrahman Wahid, dan masih banyak lagi.

Gus Mus dan karya sastranya yang cukup melegenda, serta memiliki pembaca setianya, salah satunya adalah cerpen "Rizal dan Mbah Hambali" pada 2004, ketika cerpen ini merupakan cerminan dari pengarang dalam merepresentasikan karyanya dengan berangkat dari unsur sosial atau sosiologi si pengarang tersebut. Widowati (2011) dalam (Toni dan Widowati, 2019:81) menjelaskan bahwa karya sastra sebagai fungsi verbal, memang memosisikan pengarang atau sastrawan dengan tiga perannya, yaitu menanggapi realitas, berkomunikasi dengan realitas, dan menciptakan kembali realitas. Menciptakan kembali realitas dalam arti menciptakan pengalaman, harapan, dan perubahan-perubahan dengan pemikiran sekarang. Jadi, seorang pengarang adalah empunya dari

cerita atau naskah yang ditulisnya. Cerita yang berupa karya sastra (cerpen) tidak lahir begitu saja; kehadirannya tidak dalam kekosongan budaya, melainkan karya sastra tersebut lahir dari sebuah hubungan atau jalinan keterikatan pengarang dengan kondisi sosial tempat tinggalnya.

Di dalam cerpen "Rizal dan Mbah Hambali", tokoh utama bernama Rizal. Adapun tokoh Mbah Hambali adalah sosok orang pintar yang misterius dan dipercaya masyarakat sebagai orang yang bisa mengetahui banyak hal. Selain dua tokoh itu, terdapat beberapa tokoh lain di antaranya Andik, Pak Aryo, Budi, Eko, Edy, Kang Ali, Bu Aryo.

Tenggang Rasa dalam Cerpen "Rizal dan Mbah Hambali"

Cerpen "Rizal dan Mbah Hambali" adalah salah satu cerpen dari KH. Mustofa Bisri yang dalam alur ceritanya dikisahkan seorang pemuda lulusan sarjana ekonomi dan aktivis LSM yang belum menikah sehingga mendapat respon yang kurang baik untuk didapatkannya. Meskipun demikian, Rizal tetap

memberikan respon balik dengan tenang dan tetap memegang teguh pemikirannya perihal jodohnya bahwa apabila mempunyai sesuatu hajat yang masih baru rencana jangan disiarkan. Di sini, tidak disebutkan lokasi cerita itu berlangsung.

Selain alur cerita yang demikian, penokohan Rizal sebagai tokoh utama yang tetap tenang dengan memegang prinsip meski sering dijadikan bahan perbincangan temannya dan Mbah Hambali sebagai tokoh kedua yang dianggap sakral serta mengetahui hal yang belum jelas atau belum pasti. Adapun realitas masyarakat yang diungkapkan dalam cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” ini adalah realitas masyarakat bawah yang masih memperdebatkan perkata misteri seperti halnya jodoh dan kepercayaan terhadap orang yang dianggap pintar. Terdapat dimensi ideologis tentunya dalam melihat realitas sosial ini biasanya ia yang hidup di daerah pedesaan, pesantren, dan semacamnya yang sarat akan keyakinan tertentu

Dalam cerpen ini, realitas sosial yang dihadapi Rizal adalah sudah masuk dalam bingkai intoleransi atau keluar dari batasan tenggang rasa. Karena, berdasarkan tinjauan definitifnya, tenggang rasa memiliki arti bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Dapat berarti bahwa tenggang rasa adalah bersifat atau bersikap menghargai suatu perbedaan.

Sebagai lelaki, sebetulnya umur 37 tahun belum terbilang tua benar. Tapi Rizal tak tahu mengapa kawan-kawannya selalu mengejeknya sebagai bujang lapuk, hanya karena dia belum kawin. Orang tuanya sendiri, terutama ibunya, juga begitu. Seolah-olah bersekongkol dengan kawan-kawannya itu; hampir di setiap kesempatan selalu menyainya apakah dia sudah mendapatkan calon pendamping atau belum. Rizal selalu menanggapi semua itu

hanya dengan senyum-senyum.
Ungkapan “Bujang lapuk” yang didapatkan Rizal dan “persekongkolan” di mana lingkungannya yang menganggapnya berbeda, bahkan orangtuanya sendiri adalah bentuk perlakuan yang deskriminatif yang mana Rizal dianggap bertentangan dengan apa yang disebut sebagai hal yang normal, wajar atau lumrah. Oleh karena belum mendapatkan jodoh, Rizal bukan memperoleh perlakuan yang sifatnya bantuan atau dukungan melainkan ejekan yang terus-terusan. Beruntung Rizal masih bisa menerimanya dengan tenang dan sabar.

"Apa ada ustadz yang rela menyerahkan anaknya yang hafizhah kepada bujang lapuk yang nggak bisa ngaji seperti Rizal ini?" tukas Edy mengomentari.

"Jangan-jangan kamu impoten ya, Zal?" tiba-tiba Yopi yang baru beberapa bulan kawin ikut meledek. Rizal meninju lengan Yopi, tapi tidak mengatakan apa-apa. Hanya tersenyum kecut.

Ungkapan Edy dan Yopi ini juga salah satunya. Meskipun

demikian, Rizal masih bisa memendam amarah setelah mendapatkan celetukan yang demikian. Meskipun begitu, tidak semua memperlakukan Rizal sedeskriminatif demikian. Tedapat beberapa orang yang masih cukup halus dalam membicarakan permasalahan Rizal seperti Pak Aryo, Budi, dan Eko.

"Terus teranglah, Zal. Sebenarnya cewek seperti apa sih yang kau idamkan?" tanya Andik menggoda, saat mereka berkumpul di rumah Pak Aryo yang biasa dijadikan tempat mangkal para aktivis LSM kelompoknya Rizal itu. "Kalau tahu maumu, kita kan bisa membantu, paling tidak memberikan informasi-informasi."

"Iya, Zal," timpal Budi, "kalau kau cari yang cantik, adikku punya kawan cantik sekali. Mau kukenalkan? Jangan banyak pertimbanganlah! Dengar-dengar kiamat sudah dekat lho, Zal."

"Mungkin dia cari cewek yang hafal Quran ya, Zal?!" celetuk Eko sambil ngakak. "Wah kalau iya, kau mesti meminta jasa ustadz kita, Kang Ali ini. Dia pasti mempunyai banyak

kenalan santri-santri perempuan, termasuk yang hafizhah."

Terlihat bahwa terdapat pemahaman umum dalam sosial bahwa orang yang belum menikah di usia yang sudah matang akan terus dicecar pertanyaan dan ditekan agar segera bisa menemukan jodoh dan menikah. Masih terdapat sikap tenggang rasa yang ada di lingkungan tersebut karena Pak Aryo, Budi, dan Eko memiliki inisiatif untuk membantu Rizal dengan memberikan informasi-informasi mengenai jodoh yang diharapkan oleh Rizal.

Di dalam karya sastra cerpen Rizal dan Mbah Hambal ini, pengarang (Gus Mus) melakukan seperti halnya karakternya dia. Ia sebagai penulis berlatar belakang sosial tradisional dan pesantren selalu memasukkan kajian religiusitas atau dimensi keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat yang dituangkan dalam cerita pendeknya. Dimensi keagamaan yang selalu dihadirkan tersebut dibenturkan dengan realitas sosial yang masih jauh dari ajaran agama

dalam praktik kehidupan, tidak terkecuali dalam pengetahuan, pemikiran, dan pandangan hidup orang di tengah masyarakat.

Memang Rizal orangnya baik. Setiap kali diledek dan digoda kawan-kawannya soal kawin begitu, dia tidak pernah marah. Bahkan diam-diam dia bersyukur kawan-kawannya memperhatikan dirinya. Dan bukannya dia tidak pernah berpikir untuk mengakhiri masa lajangnya; takut pun tidak. Dia pernah mendengar sabda Nabi yang menganjurkan agar apabila mempunyai sesuatu hajat yang masih baru rencana jangan disiarkan. Sudah sering –sampai bosan– Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud. Jodoh seperti halnya rezeki. Mengapa orang bersusah-payah memburu rezeki, kalau rezeki itu sudah ditentukan pembagiannya dari Atas. Harta yang sudah di tangan seseorang pun kalau bukan rezekinya akan lepas. Dia pernah membaca dalam buku

"Hikam"-nya Syeikh Ibn 'Athailah As-Sakandarany sebuah ungkapan yang menarik, "Kesungguhanmu dalam memperjuangkan sesuatu yang sudah dijamin untukmu dan kesambalewaanmu dalam hal yang dituntut darimu, membuktikan padamnya mata-hati dari dirimu."

Rizal yang dipaksa untuk memberikan alasan kapan ia akan mendapatkan pasangan dan menikah oleh lingkungannya sudah disebutkan telah sudah sampai bosan dalam menjelaskan pemikirannya tentang jodoh. Rizal, sebagai sarjana muslim (santri) memegang prinsip dari apa yang telah diketahuinya yakni sabda Nabi bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Jodoh seperti halnya rezeki yang sudah ditentukan oleh tuhan kepada hambanya. Rizal juga dikuatkan dengan bacaan kitab "Hikam" karya Syeikh Ibnu Athaillah tentang kesungguhan dan perjuangan dalam hidup pasti akan mendapatkan yang terbaik baginya.

Di sini, kondisi pemikiran Rizal dalam urusan jodoh dan menikah menganggap bahwa hal

tersebut memang tidak dapat ia paksakan untuk didapatkan dalam waktu yang cepat, seperti yang lingkungannya selalu katakan. Terjadi kontradiksi dimana keadaan lingkungan menuntut adanya hal yang diinginkan (jodoh Rizal) namun sebaliknya (Rizal hanya bersikap pasrah dengan Tuhan). Dimensi ideologi berupa religiusitas tertuang dalam diri Rizal sebagai tokoh utama di dalam cerpen ini. Sedangkan masyarakat lingkungannya berada dalam dimensi budaya di mana orang seumuran Rizal seharusnya sudah mendapatkan pasangan.

Gus Mus merangkai dinamika sosial dalam bingkai sastra begitu ciamik tentang kontradiksi antara dimensi ideologi atau pemikiran yang berbenturan dengan dimensi budaya yang diyakini masyarakat. Bahwa memang, meskipun sudah selayaknya orang seumuran Rizal itu sudah harus menikah, tapi mau bagaimana lagi, ternyata jodohnya belum ada dan belum diberi tuhan layaknya rezeki. Di sini pula, tokoh Rizal tidak memperoleh tenggang rasa untuk menunjukkan pengetahuan kepada sosial bahwa

ada hal yang bisa ditargetkan cepat dan tidak di dalam hidup dan ada misteri yang hanya diketahui oleh Tuhan.

"Suatu ketika mereka akan tahu juga," katanya dalam hati.

Begitu kata Rizal di dalam hatinya bahwa menjelaskan perkara yang masih misteri adalah hal yang sulit terjelaskan kepada lingkungan sosialnya.

"Meskipun belum tua benar, orang-orang memanggilnya mbah. Mbah Hambali. Orangnya nyentrik. Kadang-kadang menemui tamu ote-ote, tanpa memakai baju. Kadang-kadang dines pakai jas segala. Tamunya luar biasa; datang dari segala penjuru tanah air. Mulai dari tukang becak hingga menteri. Bahkan menurut penuturan orang-orang dekatnya, presiden pernah mengundangnya ke istana. Bermacam-macam keperluan para tamu itu; mulai dari orang sakit yang ingin sembuh, pejabat yang ingin naik pangkat, pengusaha pailit yang ingin lepas dari lilitan utang, hingga caleg nomor urut sepatu yang ingin jadi. Dan kata

orang-orang yang pernah datang ke Mbah Hambali, doa beliau memang mujarab. Sebagian di antara mereka malah percaya bahwa beliau waskita, tahu sebelum winarah." Pendek kata, menurut Kang Ali, Mbah Hambali ini memang lain. Dibanding orang-orang "pintar" yang pernah ia kunjungi, mbah yang satu ini termasuk yang paling meyakinkan kemampuannya.

"Nah, kalau kalian berminat," kata Kang Ali akhirnya, "aku siap mengantar."

"Wah, ide bagus ini," sahut Pak Aryo sambil merangkul Rizal. "Kita bisa minta tolong atau minimal minta petunjuk tentang jejak kasep kita ini. Siapa tahu jodohnya memang melalui Mbah Hambali itu."

"Setujuuu!" sambut kawan-kawan yang lain penuh semangat seperti teriakan para wakil rakyat di gedung parlemen. Hanya Rizal sendiri yang, seperti biasa, hanya diam saja; sambil senyum-senyum kecut. Sama sekali tak ada tanda-tanda dia keberatan. Apakah sikapnya itu karena dia menghargai perhatian kawan-kawannya dan tak mau mengecewakan

mereka, atau sebenarnya dia pun setuju tapi malu, atau sebab lain, tentu saja hanya Rizal yang tahu. Tapi ketika mereka memintanya untuk menetapkan waktu, dia tampak tidak ragu-ragu menyebutkan hari dan tanggal; meski seandainya yang lain yang menyebutkannya, semuanya juga akan menyetujuinya, karena hari dan tanggal itu merupakan waktu prei mereka semua.

Berdasarkan informasi yang telah diberikan kang Ali tentang sosok orang pintar yakni mbah Hambali, akhirnya terdapat ide untuk pergi secara bersama-sama menuju rumah mbah Hambali. Salah satu alasannya juga agar didapatkan solusi bersama atas masalah Rizal yang barangkali dapat ditemukan lewat orang pintar bernama mbah Hambali tersebut. Terlihat, meski terdapat praktik tidak adanya tenggang rasa yang didapatkan Rizal tentang proses hidupnya yang dianggap bermasalah, namun lingkungannya menunjukkan solidaritas sosial yang tinggi agar ditemukan hal yang baik bagi Rizal yang dianggap bermasalah dalam

jodoh. Kondisi sosial yang demikian memang banyak ditemui di desa-desa atau perkampungan yang mengutamakan kebersamaan dibandingkan individualitas. Meskipun mereka tidak ada hubungannya dengan masalah yang terjadi. Solidaritas sosial di lingkungan tradisional memang diakui masih tinggi.

Terdapat pula hal menarik yang ada di dalam cerpen ini adalah ketika bertemu dengan kalimat; "*Setujuuu!*" *sambut kawan-kawan yang lain penuh semangat seperti teriakan para wakil rakyat di gedung parlemen.* Di sini Gus Mus tidak luput memberikan kritik sosialnya dengan membawa nama para wakil rakyat (DPR) yang seringkali hanya ikut-ikutan dalam bersuara agar terjadi kesepakatan bersama. Gus Mus melalui karya sastranya memang seringkali melakukan kritik sosial yang membangun dengan metafora-metafora yang dituangkan di dalam karya-karyanya.

Ternyata juga benar seperti cerita Kang Ali, Mbah Hambali memang nyentrik. Agak deg-degan juga rombongan Rizal cs melihat bagaimana

"orang pintar" itu memperlakukan tamu-tamunya. Ada tamu yang baru maju ke depan, langsung dibentak dan diusir. Ada tamu yang disuruh mendekat, seperti hendak dibisiki tapi tiba-tiba "Au!" si tamu digigit telinganya. Ada tamu yang diberi uang tanpa hitungan, tapi ada juga yang dimintai uang dalam jumlah tertentu.

Giliran rombongan Rizal cs diisyrati disuruh menghadap. Kang Ali, Pak Aryo, dan Rizal sendiri yang maju. Belum lagi salah satu dari mereka angkat bicara, tiba-tiba Mbah Hambali bangkit turun dari dipannya, menghampiri Rizal. "Pengumuman! Pengumuman!" teriaknya sambil menepuk-nepuk pundak Rizal yang gemeteran. "Kenalkan ini calon menantu saya! Sarjana ekonomi, tapi nyafi!" Kemudian katanya sambil mengacak-acak rambut Rizal yang disisir rapi, "Sesuai yang tersurat, kata sudah diucapkan, disaksikan malaikat, jin, dan manusia. Apakah kau akan menerima atau menolak takdirmu ini?" "Ya, Mbah!" jawab Rizal mantap.

"Ya bagaimana? Jadi maksudmu kau menerima anakku sebagai istrimu?"

"Ya, menerima Mbah!" sahut Rizal tegas.

"Ucapkan sekali lagi yang lebih tegas!"

"Saya menerima, Mbah!"

Selanjutnya yakni bahwa di dalam cerpen ini, sosok Mbah Hambali ditunjukkan begitu sakral dan penuh misteri dan harus dihormati apapun yang dilakukannya. Meskipun mbah Hambali membentak dan mengusir orang sesukanya sendiri, namun siapapun yang datang kepadanya tetap menghormatinya atau memberikan sikap tenggang rasa yang berlebih terhadap orang yang dianggapnya memiliki sesuatu yang spesial. Orang-orang pintar seperti Mbah Hambali di lingkungan tradisional ini memang masih banyak ditemui di konteks sosial kemasyarakatan.

Gus Mus turut pula menunjukkan keterkejutan di dalam ceritanya. Yakni ketika justru mbah Hambali tanpa banyak bicara, langsung memilih Rizal menjadi menantunya, dan Rizal menyetujui hal tersebut tanpa pikir panjang. Di sini, dimensi sosial di lingkungan

masyarakat tradisional yang percaya pada hal-hal yang mengejutkan tetap lestari dan begitu mudah diamini begitu saja, seperti yang dilakukan Rizal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” karya KH. Mustofa Bisri menunjukkan karya sastra yang memiliki kajian sosiologi sastra yang menarik untuk dipelajari, karena memaparkan banyak bentuk dan dinamika sosial terutama dari kacamata sastra pesantren yang menjadi karakternya. Dalam cerpen ini masih terdapat sikap tidak tenggang rasa yang ada dalam kehidupan di sebuah pedesaan yang ada di dalam cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” tersebut. Dalam cerpen ini juga terdapat sikap tenggang rasa yang ada di pedesaan dalam cerpen tersebut. Tak hanya sikap tenggang rasa dalam cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” juga terdapat sikap peduli dan juga gotong royong yang masih melekat dan menjadi ciri khas di daerah pedesaan

pada umumnya. Dalam cerpen “Rizal dan Mbah Hambali” juga dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk memperdalam sikap tenggang rasa yang ada di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Mustafa. 2020. “Rizal dan Mbah Hambali”. <https://fdokumen.com/document/cerpen-gus-mus-rizal-dan-mbah-hambali.html>. Diakses 5 Mei 2020 pukul 21:09
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Muawanah. 2018. “Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat”. *Vijjacariya*. Volume 5 Nomor 1, Tahun 2018.
- Purnamasari, Ayu dkk. “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari”. *Ilmu Budaya*. Volume 1 Nomor 2 Edisi April 2017.
- Pusat Bahasa. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*: Edisi Revisi. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

- Samsuriyanto. 2018. “Dakwah Moderat KH. Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual”. Tesis. Surabaya: di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Simarmata, Henry Thomas. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia).
- Suhariyadi, 2014. *Pengantar Ilmu Sastra; orientasi penelitian sastra*, Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.